

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penanaman Nilai-nilai

1. Pengertian Penanaman Nilai-nilai

Secara etimologis, penanaman berasal dari kata “tanam”, yang bermakna menabur benih. Maknanya menjadi lebih jelas dengan awalan dan akhiran yang membentuk “penanaman”, yang berarti proses, cara, atau tindakan menanam, menanam, atau menanamkan. Penanaman merupakan suatu proses, metode, atau tindakan menanam atau menanamkan sesuatu. Dalam konteks ini, penanaman merujuk pada upaya atau langkah-langkah untuk menanamkan suatu perilaku, sehingga hal yang dimaksudkan dapat berkembang dan melekat dalam diri seseorang.¹

Penanaman merupakan suatu proses, metode, atau tindakan menanam atau menempatkan sesuatu pada tempat yang sesuai. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penanaman diartikan sebagai proses, cara, atau tindakan dalam menanam, menanam, atau menanamkan sesuatu. Secara praktis, penanaman juga merujuk pada aktivitas memindahkan bibit dari area penyiwaan ke lahan tanam dengan tujuan memperoleh hasil dari tanaman yang dibudidayakan.²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah *nilai* diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang dianggap penting dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Sementara itu, menurut Khoirun Rosyadi, nilai merupakan standar atau tolok ukur yang digunakan untuk menilai atau menentukan pilihan terhadap suatu tindakan dan tujuan tertentu. Adapun akhlak dipahami sebagai nilai-nilai yang menjadi landasan dalam berperilaku, yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, serta dari sifat-sifat perbuatan yang mencerminkan kebaikan.³

¹ Titik Susiatik, Sukoco, and Thusma Sholichah, “Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Kharimah,” *Jurnal Democratia : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Moral, Karakter, dan Hukum* 1, no. 1 (2021): 16–26.

² Darmiah, “PENANAMAN NILAI AKHLAK PADA ANAK DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM,” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 13, no. 1 (2023): 22–38.

³ Ibid.

Kata nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang berarti berguna, mampu, memiliki daya, atau berlaku. Oleh karena itu, nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat, dan benar menurut keyakinan individu atau kelompok. Nilai dipahami sebagai sesuatu yang memiliki kegunaan dan dianggap bernilai positif, baik secara pribadi maupun kolektif. Nilai juga merupakan atribut yang melekat pada suatu objek atau hal, yang menjadi bagian dari identitasnya. Baik hal yang bersifat konkret maupun abstrak di dunia ini tidak terlepas dari nilai, karena nilai memberikan makna, identitas, dan ciri khas terhadap setiap unsur tersebut.⁴

Nilai merupakan prinsip dasar yang memandu individu dalam masyarakat untuk menilai, mempertimbangkan, dan memilih tindakan maupun prinsip tertentu. Nilai juga dapat dipahami sebagai ide atau konstruksi mental yang memiliki makna tinggi, dianggap penting, dan dihargai. Selain itu, nilai adalah karakteristik yang melekat pada suatu sistem keyakinan dan berkaitan erat dengan individu sebagai subjek yang memberi makna serta meyakinkannya.⁵

Menurut I Wayan Koyan, sebagaimana dikutip oleh Siti Makmudah, nilai merupakan segala sesuatu yang memiliki makna atau dianggap berharga. Ia membedakan nilai menjadi dua jenis, yaitu nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal merujuk pada nilai-nilai yang menjadi harapan atau cita-cita setiap individu, sedangkan nilai aktual adalah nilai-nilai yang dapat diwujudkan dan tercermin secara nyata dalam perilaku sehari-hari.⁶

Nilai adalah prinsip atau esensi yang menentukan harga dan makna dari sesuatu. Nilai merupakan sekumpulan keyakinan atau perasaan yang dianggap sebagai identitas, yang memberikan karakteristik khusus pada pola pikir, perasaan, keterikatan, serta perilaku.⁷

Dengan demikian, penanaman nilai dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menanamkan karakter atau hal-hal yang dianggap penting dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.⁸ Penanaman nilai merupakan suatu proses

⁴ Susiatik and Sholichah, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Kharimah."

⁵ Hidayatul Layl Umi Syukron and Safana Fauziyah, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Di SMP Negeri 9 Surakarta," *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 2, no. 1 (2024): 187–197.

⁶ Siti Makmudah, "Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020): 68–79.

⁷ Kuliayatun, "PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK DI SMA MUHAMMADIYAH 01 METRO LAMPUNG," *At-Tajdid*, Vol. 03, No. 02 (2019): 184–185.

⁸ "PENANAMAN NILAI AKHLAK PADA ANAK DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM."

internalisasi nilai, yaitu menanamkan hal-hal atau sifat-sifat yang dianggap penting dan bermanfaat sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini bertujuan agar nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam hati, sehingga secara sadar jiwa dan semangat seseorang terdorong untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupannya.⁹

B. Perencanaan

1. Pengertian Perencanaan

Menurut Muhammad Afandi, sebagaimana dikutip oleh Musyafak, perencanaan adalah langkah awal yang perlu dilakukan sebelum suatu kegiatan dilaksanakan. Melalui proses perencanaan ini, tujuan dapat ditentukan dengan jelas dan kebutuhan yang ada dapat diidentifikasi, sehingga memungkinkan pemenuhan kebutuhan tersebut secara optimal dan efisien.¹⁰

Perencanaan merupakan serangkaian langkah persiapan yang disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Perencanaan berfungsi sebagai panduan, kerangka dasar, atau arahan yang perlu diikuti agar hasil yang dicapai optimal. Dalam proses penyusunan rencana, langkah awal yang harus dilakukan adalah memfokuskan perhatian pada apa yang hendak dicapai, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, serta menentukan sarana yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, perlu dilakukan perkiraan mengenai seberapa besar kemungkinan tujuan tersebut dapat dicapai, dengan mempertimbangkan faktor ekonomi, sosial, dan kondisi politik di lingkungan tempat organisasi beroperasi, serta menyesuaikannya dengan sumber daya yang tersedia guna merealisasikan rencana yang telah disusun.¹¹

Perencanaan juga dapat dipahami sebagai suatu cara berpikir dalam menghadapi permasalahan sosial dan ekonomi, khususnya yang berorientasi pada masa depan. Proses ini berkembang seiring dengan keterkaitan antara tujuan dan keputusan kolektif, serta berupaya merumuskan kebijakan dan program yang tepat. Beberapa ahli mendefinisikan perencanaan sebagai upaya untuk mengelola sumber daya yang terbatas secara bijaksana, serta sebagai

⁹ Abdul Gafur, "MODEL PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA ANAK-ANAK PANTI ASUHAN MAWAR PUTIH MARDHOTILLAH DI INDRALAYA," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 4, no. 1 (2020): 60–73.

¹⁰ Musyafak et al., "PERENCANAAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM," *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN* 9 (2024): 11–21.

¹¹ Taufiqurokhman, *Konsep Dan Kajian Ilmu Perencanaan* (Jakarta Pusat: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2008).

penataan dan penyesuaian hubungan antara manusia, lingkungannya, dan masa depan. Definisi lainnya menyatakan bahwa perencanaan adalah proses berpikir ke depan, yang mencakup pengelolaan, pengambilan keputusan, dan penerapan prosedur formal guna menghasilkan keputusan yang nyata dalam sistem yang saling terhubung dan terintegrasi.¹²

2. Tujuan dan Fungsi Perencanaan

Tujuan perencanaan adalah untuk menyediakan cara atau langkah yang dapat mengantisipasi dan mengatasi perubahan yang mungkin terjadi. Perencanaan juga memberikan arahan bagi para pengelola dan staf untuk menjalankan tugasnya dengan lebih jelas. Selain itu, perencanaan membantu menghindari, atau setidaknya mengurangi, terjadinya tumpang tindih dan pemborosan dalam pelaksanaan berbagai kegiatan. Perencanaan juga berfungsi untuk menetapkan tujuan dan standar yang akan digunakan untuk memudahkan proses pengawasan agar segala sesuatu berjalan sesuai dengan rencana.¹³

Perencanaan memiliki berbagai tujuan penting, di antaranya sebagai acuan dalam melakukan pengawasan, menentukan waktu pelaksanaan dan penyelesaian kegiatan, serta mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat beserta kompetensi dan kualitasnya. Perencanaan juga membantu menyusun kegiatan secara terorganisir, baik dari aspek anggaran maupun mutu pelaksanaannya. Selain itu, tujuan perencanaan mencakup upaya untuk meminimalkan kegiatan yang tidak efisien, menghemat penggunaan sumber daya, memberikan gambaran menyeluruh tentang tugas yang akan dilaksanakan, menyatukan berbagai sub-kegiatan agar selaras, mengantisipasi berbagai kendala, serta mengarahkan keseluruhan proses menuju tercapainya tujuan yang diharapkan.¹⁴

Fungsi utama dari perencanaan adalah sebagai proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pencapaian hasil yang diinginkan, melalui pemanfaatan sumber daya serta pembentukan sistem komunikasi yang memungkinkan adanya pelaporan dan pengendalian terhadap hasil akhir. Sistem ini juga memungkinkan perbandingan antara hasil yang dicapai dengan rencana yang telah disusun. Perencanaan memiliki banyak manfaat, antara lain menciptakan efisiensi dan efektivitas dalam pelaksanaan kegiatan organisasi

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

¹⁴ "PERENCANAAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM."

atau perusahaan, memungkinkan deteksi dan koreksi dini terhadap penyimpangan, mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul, serta mencegah terjadinya aktivitas, perkembangan, dan perubahan yang tidak terarah maupun tidak terkendali.¹⁵

Fungsi perencanaan pada dasarnya adalah proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan hasil yang diinginkan, dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan membangun sistem komunikasi yang memungkinkan pelaporan dan pengendalian hasil akhir, serta membandingkan hasil yang tercapai dengan rencana yang telah dibuat. Perencanaan memiliki berbagai manfaat, seperti meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan kegiatan organisasi, memungkinkan koreksi dini terhadap penyimpangan, mengidentifikasi hambatan yang muncul, serta menghindari kegiatan, pertumbuhan, dan perubahan yang tidak terarah atau tidak terkontrol.¹⁶

3. Indikator Perencanaan

Indikator perencanaan merupakan aspek-aspek penting yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu rencana dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dengan adanya indikator ini, setiap tahapan perencanaan dapat dievaluasi dan disesuaikan agar dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Berikut merupakan indikator yang mencakup berbagai elemen penting dalam sebuah perencanaan:

- a. Perencanaan harus benar-benar mendukung pencapaian tujuan, sehingga tindakan yang diambil tidak mengarah pada kesalahan yang dapat menyebabkan pengorbanan yang lebih besar. Hal ini hanya bisa tercapai jika kita mempertimbangkan dengan matang setiap langkah yang akan dilakukan jauh sebelum tindakan tersebut diambil.
- b. Perencanaan harus menjadi langkah awal dalam seluruh rangkaian proses manajemen. Hal ini karena perencanaan merupakan prasyarat utama untuk menjalankan manajemen secara efektif. Perencanaan berfungsi sebagai pedoman, arah, dan dasar pijakan yang harus

¹⁵ *Konsep Dan Kajian Ilmu Perencanaan.*

¹⁶ *Ibid.*

dilakukan terlebih dahulu sebelum aktivitas manajerial lainnya dapat berjalan.

- c. Perencanaan perlu mencakup seluruh aspek kegiatan yang ada, karena merupakan fungsi utama dalam manajemen. Artinya, perencanaan harus merangkum semua proses manajerial, mulai dari pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, hingga pengendalian.
- d. Setiap perencanaan perlu memuat berbagai pilihan atau alternatif, baik yang berkaitan dengan penggunaan bahan, pengaturan waktu, tenaga kerja, anggaran, maupun aspek lainnya.
- e. Perencanaan perlu mengandung prinsip efisiensi dan upaya penghematan agar penggunaan sumber daya menjadi lebih optimal dan tidak terjadi pemborosan.
- f. Perencanaan perlu difokuskan hanya pada hal-hal yang benar-benar penting, sehingga isinya harus disusun secara jelas, lugas, dan tidak berbelit-belit.
- g. Perencanaan harus fleksibel, sehingga mudah untuk disempurnakan, diperbaiki, atau disesuaikan dengan perubahan situasi dan kondisi yang mungkin terjadi sewaktu-waktu.
- h. Perencanaan juga harus disertai strategi yang memungkinkan diterima oleh seluruh pihak terkait, agar pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan.¹⁷

Menurut Syafruddin, sebagaimana dikutip oleh Nahidh Islami, proses perencanaan mencakup sejumlah tahapan penting yang harus dilalui. Tahapan tersebut antara lain meliputi: memperkirakan kondisi di masa depan, menetapkan tujuan yang hendak dicapai, menyusun program secara terstruktur, mengatur jadwal pelaksanaan kegiatan dalam program tersebut, menentukan dan menghitung kebutuhan anggaran, merancang prosedur pelaksanaan secara rinci, serta menetapkan interpretasi kebijakan yang menjadi dasar pelaksanaan program.¹⁸

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Muhammad Nahidh Islami, Dalilan Aini, and Eva Famila Rosyida Rosyida, "MANAJEMEN PROGRAM PERENCANAAN, PELAKSANAAN, DAN EVALUASI MUNADHARAH 'ILMIYAH PEKAN ARABI DI UNIVERSITAS NEGERI MALANG DI MASA PANDEMI," *Taqdir* 7, no. 2 (2021): 182–197.

Selain itu, dalam perencanaan pembagian tugas menjadi hal yang penting karena manusia memiliki keterbatasan dan tidak mampu menjalankan seluruh kegiatan organisasi secara individu. Dengan demikian, diperlukan pembagian tugas dan wewenang kepada orang lain. Dengan pelimpahan tanggung jawab tersebut, pelaksanaan kegiatan menjadi lebih ringan dan efisien, serta tercipta kerja sama yang baik antar individu, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih mudah dan tidak terasa memberatkan.¹⁹

C. Pelaksanaan

1. Pengertian Pelaksanaan

Menurut Tjokroadmudjoyo yang dikutip oleh Pritha Marsha, pelaksanaan merupakan suatu proses yang terdiri dari serangkaian kegiatan, dimulai dari adanya kebijakan yang ditetapkan untuk mencapai tujuan tertentu, kemudian kebijakan tersebut dijabarkan ke dalam bentuk program dan proyek.²⁰

Pelaksanaan merupakan upaya-upaya yang dilakukan untuk merealisasikan seluruh rencana dan kebijakan yang telah disusun dan ditetapkan, dengan menyiapkan segala sarana, perlengkapan, pihak pelaksana, lokasi pelaksanaan, serta waktu pelaksanaannya.²¹

Pelaksanaan adalah proses yang melibatkan usaha, strategi, teknik, dan metode yang diterapkan oleh anggota suatu organisasi untuk mencapai tujuan secara maksimal, dengan mempertimbangkan faktor efektivitas, efisiensi, dan aspek ekonomi. Tujuan utama dari pelaksanaan adalah memastikan bahwa target yang telah direncanakan dapat dicapai secara konsisten. Selain itu, pelaksanaan juga berfungsi untuk menerapkan prosedur operasional standar, mengantisipasi berbagai kemungkinan yang mungkin muncul, membangun kedisiplinan anggota dalam hal kualitas maupun kuantitas kerja, serta mengelola motivasi anggota secara terstruktur dan terarah. Keberhasilan dan kelancaran program pelaksanaan sangat dipengaruhi oleh perhatian terhadap

¹⁹ Ishak Wanto Talibo, "Fungsi Manajemen Dalam Perencanaan Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 7, no. 1 (2013).

²⁰ Pritha Marsha Elapusita, Hery Sawiji, and Cicilia Dyah Sulistyaningrum Indrawati, *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran* 5, no. 2 (2021): 59–70.

²¹ Siti Hertanti and Irfan Nursetiawan, "PELAKSANAAN PROGRAM KARANG TARUNA DALAM UPAYA MENINGKATKAN PEMBANGUNAN DI DESA CINTARATU KECAMATAN PARIGI KABUPATEN PANGANDARAN," *Jurnal MODERAT* 5, no. 3 (n.d.): 305–315.

faktor kepemimpinan, semangat kerja, dan komunikasi yang berjalan dengan baik.²²

Menurut Westra yang dikutip oleh Siti Hertanti, pelaksanaan mencakup beberapa dimensi, yaitu:

- a. Mewujudkan seluruh rencana yang telah disusun,
- b. Menjalankan kebijakan yang telah ditetapkan,
- c. Menyediakan segala kebutuhan serta perlengkapan yang diperlukan
- d. Menentukan pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan.²³

Berdasarkan Kemendikbud tahun 2015 yang dikutip dalam jurnal M. Fadlillah, terdapat beberapa tahapan dalam proses pelaksanaan, khususnya dalam hal penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik. Diantaranya yaitu:

a. Kegiatan Pembuka

Kegiatan pembuka dilakukan di awal pembelajaran, sebelum pendidik menyampaikan materi. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan peserta didik, baik secara mental maupun suasana kelas, agar siap mengikuti pelajaran. Pada tahap ini, pendidik bisa memberikan salam, menanyakan kabar, memotivasi, atau mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman peserta didik sehari-hari.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti adalah bagian utama dari proses pembelajaran. Di tahap ini, pendidik menyampaikan materi pelajaran sesuai tema dan subtema yang sudah direncanakan. Pendidik juga bisa menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran agar peserta didik lebih mudah memahami materi. Kegiatan inti ini sangat penting karena menentukan apakah tujuan pembelajaran bisa tercapai atau tidak.

c. Kegiatan Penutup

²² Islami, Aini, and Rosyida, "MANAJEMEN PROGRAM PERENCANAAN, PELAKSANAAN, DAN EVALUASI MUNADHARAH 'ILMIYAH PEKAN ARABI DI UNIVERSITAS NEGERI MALANG DI MASA PANDEMI."

²³ Hertanti and Nursetiawan, "PELAKSANAAN PROGRAM KARANG TARUNA DALAM UPAYA MENINGKATKAN PEMBANGUNAN DI DESA CINTARATU KECAMATAN PARIGI KABUPATEN PANGANDARAN."

Kegiatan penutup dilakukan di akhir pelajaran. Pada tahap ini, pendidik mengajak peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan mengevaluasi sejauh mana pemahaman mereka. Bisa juga disertai dengan refleksi atau pemberian tugas untuk dikerjakan di rumah.²⁴

Setiap pelaksanaan selalu didukung oleh adanya metode yang digunakan sebagai langkah sistematis dalam merealisasikan rencana dan kebijakan yang telah ditetapkan. Metode ini berfungsi untuk mengarahkan proses pelaksanaan agar berjalan terstruktur, efisien, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, pemilihan dan penerapan metode yang tepat sangat penting dalam setiap proses pelaksanaan program atau kegiatan. Adapun beberapa metode yang umum digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran dan instruksional dalam proses pendidikan ataupun pelatihan, antara lain sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara penyampaian materi secara lisan oleh guru di hadapan siswa di dalam kelas. Dalam metode ini, peran guru sangat dominan sebagai pusat pembelajaran, sementara siswa cenderung bersikap pasif dan hanya menerima informasi yang disampaikan oleh guru.²⁵

b. Metode Diskusi

Menurut Mulyasa dalam jurnal Mawardi Ahmad, metode diskusi diartikan sebagai suatu percakapan interaktif yang dibangun melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersifat problematis, dengan tujuan untuk menemukan solusi terhadap suatu permasalahan. Pengertian ini sejalan dengan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang menyatakan bahwa diskusi merupakan pertemuan ilmiah yang digunakan sebagai sarana bertukar pendapat mengenai suatu isu. Dalam

²⁴ M. Fadlillah, "Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Di TK IT Qurrota A'yun Badaban Ponorogo," *Jurnal Pendidikan: Early Childhood* 2, no. 1 (2018): 1–12.

²⁵ Annisa' Ni'ma Savira and Rahma Fatmawati, "Peningkatan Minat Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Ceramah Interaktif," *Journal Focus Action of Research Mathematic* 1, no. 1 (2018): 43–56.

diskusi, selalu terdapat topik permasalahan yang menjadi fokus untuk dicari penyelesaiannya.²⁶

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang dilakukan dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab, umumnya berasal dari pendidik kepada peserta didik, namun bisa juga sebaliknya, dari peserta didik kepada pendidik.²⁷

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar yang dilakukan guru dengan memperagakan atau menunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, kejadian, atau langkah-langkah dalam melakukan suatu kegiatan atau menggunakan benda tertentu yang sedang dipelajari. Demonstrasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan media yang relevan, baik dalam bentuk asli maupun tiruan, untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah dan mendorong kreativitas mereka.²⁸

2. Tujuan dan Fungsi Pelaksanaan

Tujuan dari pelaksanaan antara lain adalah untuk membangun kerja sama yang lebih efektif di antara anggota tim, meningkatkan kemampuan serta keterampilan para staf, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kecintaan terhadap pekerjaan. Selain itu, pelaksanaan juga bertujuan menciptakan lingkungan kerja yang positif guna mendorong motivasi dan meningkatkan kinerja staf secara keseluruhan. Dengan demikian, pelaksanaan diharapkan dapat berkembang secara dinamis dan berkelanjutan.²⁹

Dari tujuan pelaksanaan yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa peran pemimpin sangat krusial dalam mewujudkan tujuan tersebut. Pemimpin dituntut untuk terus menciptakan suasana kerja yang kondusif, salah

²⁶ Mawardi Ahmad, "PENERAPAN METODE DISKUSI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MURID PADA PELAJARAN FIQH," *Jurnal Al-Hikmah* 1, no. 1 (2018): 60–79.

²⁷ Dina Latifah and Dilla Sulistia, "Penerapan Metode Ceramah Dan Tanya Jawab pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Dalam Memahami Tujuan Dan Fungsi Al-Qur'an," *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023): 30–39.

²⁸ Rahmi Dewanti and A. Fajriwati, "METODE DEMONSTRASI DALAM PENINGKATAN PEMBELAJARAN FIQH," *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11, no. 1 (2020): 88–98.

²⁹ Al-istiqomah, *Fungsi Pelaksanaan (Actuating) Dalam Sumber Daya Manusia* (Malang: UNM, 2016), 8.

satunya dengan memberikan motivasi dan apresiasi kepada bawahan yang berprestasi agar mereka semakin termotivasi dan bersemangat dalam menjalankan tugasnya.

Fungsi-fungsi pelaksanaan memiliki peranan penting, antara lain untuk memengaruhi individu agar bersedia mengikuti arahan yang diberikan. Selain itu, pelaksanaan juga bertujuan mengurangi atau menghilangkan sikap penolakan dari seseorang atau kelompok terhadap suatu kebijakan atau tugas. Hal ini dilakukan agar individu merasa senang dan termotivasi dalam menjalankan tugasnya secara optimal. Dengan demikian, dapat tercipta dan terjaga loyalitas, rasa sayang, serta kecintaan terhadap pimpinan, pekerjaan, dan organisasi tempat mereka bekerja. Tak kalah penting, pelaksanaan juga berfungsi untuk menanamkan rasa tanggung jawab yang mendalam dalam diri setiap individu terhadap Tuhan, bangsa, dan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.³⁰

3. Indikator Pelaksanaan

Dalam manajemen, terdapat beberapa indikator pelaksanaan, yang meliputi koordinasi, motivasi, serta pemberian arahan.

a. Koordinasi (*Coordinating*)

Koordinasi merupakan salah satu fungsi penting dalam pelaksanaan yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kegiatan agar tidak terjadi kekacauan, konflik, atau kekosongan aktivitas. Fungsi ini juga bertindak sebagai penghubung antar bagian, menyatukan serta menyeimbangkan pekerjaan para bawahan guna menciptakan kerja sama yang terarah dalam rangka mencapai tujuan bersama atau tujuan organisasi. Upaya untuk mewujudkan koordinasi ini dapat dilakukan melalui pemberian instruksi, perintah, penyelenggaraan pertemuan yang berisi penjelasan, bimbingan atau nasihat, serta pelaksanaan pembinaan (*coaching*) dan, bila diperlukan, teguran.

b. Motivasi (*Motivating*)

Istilah motivasi berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti menggerakkan. Motivasi dipahami sebagai energi yang mendorong,

³⁰ Djati Julistiyarsa and Jhon Suprihanto, *Manajemen Umum Sebuah Pengantar, Edisi Pertama* (Yogyakarta: BPF, 2008), 65.

mengarahkan, dan memperkuat perilaku seseorang. Motivasi merupakan dorongan internal yang mencerminkan harapan, keinginan, atau kebutuhan yang dapat menggerakkan seseorang untuk bertindak atau berperilaku dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

c. Pengarahan (*Actuating*)

Secara bahasa, *actuating* berarti pengarahan atau pergerakan pelaksanaan. Dalam pengertian istilah, *actuating* adalah proses mengarahkan seluruh karyawan agar bersedia bekerja sama dan berkontribusi secara efektif untuk mencapai tujuan pelaksanaan. Dengan kata lain, pengarahan merupakan langkah nyata dalam mencapai sasaran perusahaan yang didasarkan pada rencana (*planning*) dan struktur pelaksanaan yang telah ditetapkan sebelumnya.³¹

Dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga indikator utama dalam pelaksanaan, yaitu koordinasi, motivasi, dan pengarahan. Tanpa ketiga unsur tersebut, proses pelaksanaan tidak akan berlangsung dengan optimal atau sesuai harapan.

D. Evaluasi

1. Pengertian Evaluasi

Secara etimologi, kata "evaluasi" berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation*, yang berasal dari akar kata *value*, yang berarti nilai atau harga. Dalam bahasa Arab, nilai disebut *alqiamah* atau *al-taqdir*, yang berarti penilaian (evaluasi). Sementara itu, dalam bahasa Arab, evaluasi pendidikan sering disebut *al-taqdir al-tarbiyah*, yang diartikan sebagai penilaian di bidang pendidikan atau penilaian yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.³²

Menurut Djudju, sebagaimana dikutip oleh Eko Budi Santoso, evaluasi adalah suatu proses yang digunakan untuk menilai sejauh mana tingkat

³¹ Anang Firwansyah, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), 13.

³² Ina Magdalena, Hadana Nur Fauzi, and Raafiza Putri, "PENTINGNYA EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN DAN AKIBAT MEMANIPULASINYA," *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains* 2, no. 2 (2020): 244–257.

kemampuan atau keterampilan individu maupun kelompok dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³³

Menurut Cross dalam jurnal *Suarga*, evaluasi adalah suatu proses yang digunakan untuk menentukan sejauh mana tujuan telah berhasil dicapai. Definisi ini secara langsung menjelaskan adanya keterkaitan antara evaluasi dan tujuan dari suatu kegiatan, yaitu dengan menilai tingkat keberhasilan atau pencapaian terhadap tujuan yang telah ditetapkan.³⁴

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang direncanakan untuk mengetahui kondisi objek dengan menggunakan instrumen tertentu, kemudian hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.³⁵

Menurut Stufflebeam, sebagaimana dikutip oleh Isyfi Agni, evaluasi merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mengumpulkan, dan menyajikan informasi secara rinci, serta membantu dalam pengambilan keputusan terkait kelayakan dan manfaat dari tujuan, desain, pelaksanaan, dan hasil suatu program.³⁶

Secara umum, evaluasi dapat diartikan sebagai proses yang sistematis untuk menentukan nilai dari suatu hal (seperti ketentuan, kegiatan, keputusan, kinerja, proses, individu, objek, dan lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Untuk menentukan nilai, evaluator dapat membandingkannya langsung dengan kriteria umum atau melakukan pengukuran terhadap hal yang dievaluasi dan kemudian membandingkannya dengan kriteria spesifik. Dalam hal ini, evaluasi, pengukuran, dan penilaian merupakan kegiatan yang saling berhubungan dalam suatu struktur hierarkis.

2. Tujuan Evaluasi

Menurut Nor Habibah, tujuan dari evaluasi adalah untuk mengukur sejauh mana pencapaian program pendidikan atau sejauh mana peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Dengan kata lain, tujuan evaluasi harus disesuaikan dengan jenis evaluasi yang diterapkan, apakah

³³ Eko Budi Santoso and M. Abdullah Hamid, "SISTEM MANAJEMEN PERENCANAAN, PELAKSANAAN DAN EVALUASI PEMBELAJARAN DI SMP QUR'AN DARUL FATTAH LAMPUNG SELATAN," *Al-Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 01, no. 03 (2023): 146–155.

³⁴ *Suarga*, "Hakikat, Tujuan, Dan Fungsi Evaluasi Dalam Pengembangan Pembelajaran," *Inspiratif Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 327–338.

³⁵ Magdalena, Nur Fauzi, and Putri, "PENTINGNYA EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN DAN AKIBAT MEMANIPULASINYA."

³⁶ Isyfi Agni Nukhatillah and Santi Setiawati, "Evaluasi Mutu Pendidikan Menggunakan Pendekatan Teori Stufflebeam," *Jurnal Global Futuristik: Kajian Ilmu Sosial Multidisipliner* 2, no. 1 (2024): 34–43.

itu evaluasi formatif, sumatif, diagnostik, penempatan, atau seleksi. Proses evaluasi mencakup sejumlah tahapan metodologis, mulai dari pengumpulan data, verifikasi atau pengecekan data, pengolahan dan analisis data, hingga penafsiran hasil dan penyusunan kesimpulan akhir.³⁷

Evaluasi bertujuan utama untuk memberikan masukan dalam proses pengambilan keputusan, menjawab kebutuhan yang ada, menjamin akuntabilitas, serta memperdalam pemahaman terhadap berbagai aspek yang terlibat. Evaluasi juga penting dilakukan untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, sehingga dapat ditemukan kekurangan yang ada dan dilakukan perbaikan yang diperlukan.³⁸

Evaluasi adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan memiliki tujuan tertentu. Kegiatan evaluasi ini dilaksanakan secara sadar oleh pendidik dengan tujuan untuk memastikan keberhasilan peserta didik dan memberikan umpan balik kepada pendidik mengenai apa yang telah dilakukan dalam proses pengajaran. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan oleh pendidik bertujuan untuk mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai materi pelajaran yang diajarkan atau belum. Selain itu, evaluasi juga bertujuan untuk menilai apakah kegiatan pengajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan harapan atau belum.³⁹

3. Indikator Evaluasi

Evaluasi yang baik harus memenuhi sejumlah kriteria penting agar hasilnya dapat dipercaya dan bermanfaat. Pertama, evaluasi harus valid, artinya alat ukur yang digunakan benar-benar mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Kedua, evaluasi harus andal, yaitu konsisten dalam menghasilkan hasil yang sama dalam kondisi yang serupa. Ketiga, objektivitas sangat penting, di mana penskor harus memberikan penilaian secara apa adanya tanpa dipengaruhi oleh pandangan pribadi atau faktor luar lainnya. Selain itu, evaluasi juga harus seimbang, mampu membedakan kemampuan peserta didik, menggunakan

³⁷ Nor Habibah, Chairunnisa Nakda Aulia, and Eka Widyanti, "Analisis Langkah-Langkah Evaluasi Dalam Proses Belajar Mengajar," *QOUBA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2024): 29–39.

³⁸ Nukhbatillah and Setiawati, "Evaluasi Mutu Pendidikan Menggunakan Pendekatan Teori Stufflebeam."

³⁹ Arsyad and Salahudin, "HUBUNGAN KEMAMPUAN MEMBACA AL QUR'AN DAN MINAT BELAJAR SISWA DENGAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 16, no. 2 (2018): 179–190.

norma yang tepat sebagai acuan, adil dalam pelaksanaannya, serta praktis dan mudah diterapkan dalam berbagai situasi pembelajaran.⁴⁰

Melakukan evaluasi mencakup dua langkah, yaitu mengukur dan menilai. Mengukur berarti membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran tertentu, sementara menilai adalah membuat keputusan mengenai sesuatu berdasarkan ukuran baik atau buruk.⁴¹ Evaluasi dianggap berhasil apabila dalam pelaksanaannya selalu mengikuti indikator tiga prinsip dasar yang menjadi pedoman utama, yaitu:

a. Prinsip Keseluruhan

Evaluasi yang berprinsip menyeluruh atau komprehensif adalah evaluasi yang dilaksanakan secara utuh dan tidak parsial. Artinya, evaluasi tersebut mencakup seluruh aspek yang relevan dan tidak dilakukan secara terpisah-pisah. Evaluasi harus mampu mencerminkan perkembangan atau perubahan perilaku peserta didik secara menyeluruh, mengingat peserta didik adalah individu yang hidup dan berkembang, bukan benda mati. Dalam pelaksanaannya, evaluasi tidak hanya menilai aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Dengan menerapkan prinsip evaluasi yang menyeluruh ini, akan diperoleh informasi yang lengkap dan mendalam mengenai kondisi serta perkembangan peserta didik yang menjadi objek evaluasi.

b. Prinsip Kesenambungan

Evaluasi pada prinsip berkesinambungan merujuk pada proses penilaian yang dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan dari waktu ke waktu. Dengan pendekatan ini, evaluasi dapat mengumpulkan informasi yang memberikan gambaran tentang kemajuan atau perkembangan peserta didik sejak awal mereka mengikuti program pendidikan hingga mereka menyelesaikan program tersebut.

c. Prinsip Objektivitas

⁴⁰ Magdalena, Nur Fauzi, and Putri, "PENTINGNYA EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN DAN AKIBAT MEMANIPULASINYA."

⁴¹ Ibid.

Prinsip objektivitas berarti bahwa evaluasi hasil belajar dilakukan tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor subjektif. Prinsip ini juga dikenal dengan istilah “apa adanya”, yang mengandung arti bahwa materi evaluasi harus sesuai dengan bahan ajar yang telah diberikan, sejalan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Prinsip ini sangat penting karena jika dalam evaluasi terdapat unsur subjektivitas, maka keaslian dan integritas evaluasi itu sendiri akan tercemar.⁴²

4. Teknik Evaluasi

Teknik evaluasi adalah metode yang digunakan untuk mencapai tujuan evaluasi, yaitu memperoleh informasi mengenai peserta didik. Agar proses evaluasi berjalan efektif, seorang evaluator harus memiliki penguasaan yang baik terhadap berbagai teknik evaluasi yang ada.⁴³ Dalam kegiatan evaluasi, terdapat berbagai teknik yang dapat digunakan, salah satunya adalah teknik evaluasi non-tes. Berbeda dengan evaluasi tes yang umumnya digunakan untuk mengukur aspek kognitif atau tingkat pengetahuan seseorang, evaluasi non-tes digunakan untuk menilai serta menyimpulkan hasil evaluasi tanpa mengandalkan instrumen tes. Teknik ini lebih sesuai untuk mengevaluasi aspek afektif dan psikomotor individu, tetapi tetap dapat digunakan untuk mengukur aspek kognitif seseorang. Beberapa bentuk teknik evaluasi non-tes antara lain:

- a. Observasi, yaitu metode pengamatan langsung terhadap berbagai fenomena atau perilaku, baik peserta didik maupun guru saat menjalankan aktivitas tertentu. Banyak hal, terutama yang berkaitan dengan sikap atau tindakan nyata, lebih tepat dinilai melalui observasi karena tidak dapat diukur dengan tes tertulis. Observasi juga memberikan hasil yang lebih objektif karena tidak bergantung pada laporan diri.
- b. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data melalui percakapan langsung antara evaluator dan narasumber. Dalam pelaksanaannya, evaluator harus mampu mendengarkan dengan seksama, mengamati respons, menyelidiki informasi, menanggapi dengan tepat, dan mencatat

⁴² “Hakikat, Tujuan, Dan Fungsi Evaluasi Dalam Pengembangan Pembelajaran.”

⁴³ Slamet Susanto, “PENGEMBANGAN ALAT DAN TEKNIK EVALUASI TES DALAM PENDIDIKAN,” *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir* 1, no. 1 (2023): 51–60.

semua data yang diperoleh. Hal ini penting agar informasi yang dibutuhkan tidak terlewat. Evaluator juga perlu mengendalikan egonya agar hasil wawancara tetap objektif dan tidak terpengaruh oleh pendapat pribadi.

- c. Kuesioner (angket), merupakan instrumen evaluasi yang memiliki beberapa keunggulan, seperti kemampuannya untuk mengumpulkan data dari banyak responden dalam waktu singkat. Semua responden mendapatkan pertanyaan yang sama, sehingga konsistensi data terjaga dan potensi pengaruh subjektivitas dari pendidik dapat diminimalisasi.
- d. Studi kasus, adalah teknik evaluasi yang dilakukan dengan cara mempelajari individu secara menyeluruh dan mendalam. Melalui pendekatan ini, karakter seseorang dapat diketahui secara lengkap, baik dari segi latar belakang, kebiasaan, hingga perilaku khas yang dimilikinya.⁴⁴

Secara keseluruhan, teknik evaluasi non-tes sangat bermanfaat dalam memahami secara lebih utuh, khususnya dalam aspek-aspek yang tidak dapat dicapai melalui pengukuran berbasis tes.

E. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan, mengembangkan, serta mendorong setiap individu agar menjalani kehidupan dengan bermartabat dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama. Sementara itu, Pendidikan Agama Islam adalah proses pembinaan yang menyatukan unsur jasmani dan rohani berdasarkan prinsip-prinsip Islam, dengan sasaran membentuk pribadi yang mampu memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam setiap sikap, pemikiran, dan tanggung jawabnya.⁴⁵

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang dirancang secara sadar untuk membekali peserta didik agar mampu memahami, meyakini, menginternalisasi, dan mengamalkan ajaran Islam melalui proses pembinaan dan pelatihan, dengan tetap menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan

⁴⁴ Eti Sobariyah, "Teknik Evaluasi Non Tes," *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, no. 2 (2020): 1–13.

⁴⁵ Andi Abd Muis and Arifuddin, *Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Parepare: Lembaga Penerbitan Universitas Muhammadiyah Parepare, 2018).

menghargai pemeluk agama lain guna menciptakan hubungan yang harmonis antar umat beragama dalam rangka menjaga persatuan bangsa.⁴⁶

Pendidikan Agama Islam adalah proses pembinaan spiritual yang bertujuan membimbing peserta didik agar dapat menjalani hidup sesuai dengan ketaatan kepada syariat Allah SWT. Fokus utama dari Pendidikan Agama Islam bukan sekadar penyampaian ilmu, melainkan lebih pada pembentukan pribadi yang selaras dengan nilai-nilai keislaman dan berjiwa religius.⁴⁷

Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidik peserta didik agar memahami secara mendalam ajaran Islam dan menjadikannya sebagai dasar hidup. Proses ini tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian secara menyeluruh melalui latihan dalam kehidupan sehari-hari, mencakup hubungan dengan Tuhan, sesama, alam, dan diri sendiri. Pembelajaran ini merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk memperkuat iman, memahami, serta mengamalkan nilai-nilai Islam.⁴⁸

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Kedua pedoman ini menjadi dasar utama dalam merumuskan konsep pendidikan Islam, yang diawali dengan pemahaman tentang hakikat manusia menurut ajaran Islam.⁴⁹ Dasar pendidikan Islam bersumber dari enam hal, yaitu Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam ajaran Islam, *as-Sunnah* yang mencakup ucapan, tindakan, dan persetujuan Nabi serta para sahabat, *ijma'* atau kesepakatan para ulama, *mashalih al-mursalah* yang mengacu pada kemaslahatan umat, tradisi masyarakat (*urf*), serta ijtihad, yaitu hasil pemikiran para ahli Islam. Keenam sumber ini diterapkan secara berurutan, dengan Al-Qur'an sebagai acuan utama, sementara sumber lainnya digunakan selama tidak bertentangan dengan isi Al-Qur'an.⁵⁰

⁴⁶ Akmal Hawi, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam" (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 19.

⁴⁷ Amri, Saharuddin, and Ahmad, "The Implementation of Islamic Education: The Process of Instilling Akhlakul Karimah (Noble Characters) for Madrasah Tsanawiyah Students," *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 4, no. 1 (2019): 117–125.

⁴⁸ Evi Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, Vol. 1, No. 1 (2022): 3.

⁴⁹ Yamansyah and Arman Husni, "Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, no. 2 (2022): 2.

⁵⁰ Sudarto, "Dasar-Dasar Pendidikan Islam," *Al-Luhab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam* 6, no. 1 (2020): 2.

Selain sumber utama yang telah disebutkan, terdapat juga landasan kuat lainnya dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia. Landasan-landasan tersebut dapat ditinjau dari berbagai perspektif, antara lain sebagai berikut:

- a) Dasar yuridis merupakan landasan hukum bagi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang bersumber dari berbagai peraturan perundang-undangan. Landasan ini dapat dijadikan acuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah maupun lembaga pendidikan formal di Indonesia.
- b) Dasar ideal berasal dari falsafah negara, yaitu Pancasila, khususnya sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini berarti seluruh rakyat Indonesia wajib meyakini keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, atau dengan kata lain, memiliki kepercayaan dan keyakinan terhadap agama.
- c) Dasar sosial menekankan pentingnya bimbingan dan arahan yang benar dalam menjalani kehidupan sehari-hari, yang berperan besar dalam mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Prinsip ini menunjukkan bahwa Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang, telah menganugerahkan petunjuk kepada manusia melalui agama.⁵¹

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ideal pendidikan Islam mencakup pencapaian nilai-nilai keislaman melalui proses pendidikan yang berlangsung secara bertahap dan berlandaskan ajaran Islam. Tujuan utamanya adalah membentuk peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Islami dalam kehidupannya. Dengan kata lain, pendidikan Islam bertujuan melahirkan individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Proses ini diarahkan agar peserta didik tumbuh menjadi hamba Allah yang taat, memiliki keseimbangan antara ilmu dunia dan akhirat,

⁵¹ Andi Fitriani Djollong, "Dasar, Tujuan Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Al-Ibrah*, Vol. 6, No. 1 (2017): 3-4.

serta menjadi pribadi Muslim yang sempurna dengan sikap tawakkal sepenuhnya kepada Allah SWT.⁵²

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya berpijak pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Menurut Ilyasir, setidaknya terdapat lima prinsip utama yang menjadi dasar dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam. Diantaranya sebagai berikut:

- a) Prinsip tauhid, merupakan pandangan yang memadukan kehidupan dunia dan akhirat, di mana tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan keseimbangan antara kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat.
- b) Prinsip kesinambungan, konsekuensi dari prinsip integrasi adalah upaya pendidikan untuk mencapai keseimbangan yang proporsional antara aspek spiritual dan fisik, ilmu keagamaan dan pengetahuan umum, teori dan praktik, serta nilai-nilai yang mencakup aqidah, syari'ah, dan akhlak.
- c) Prinsip persamaan dan pembebasan, berasal dari nilai tauhid yang menyatakan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, sehingga semua individu dan makhluk hidup diciptakan oleh Tuhan yang sama. Perbedaan di antara mereka dimaksudkan untuk mempererat persatuan. Melalui pendidikan, manusia diharapkan mampu melepaskan diri dari kebodohan, keterbelakangan, kemiskinan, serta dorongan hawa nafsu yang rendah.
- d) Prinsip kontinuitas dan berkelanjutan (*istiqamah*), mengenalkan konsep pendidikan seumur hidup karena pendidikan tidak memiliki batasan waktu selama hidup individu.
- e) Prinsip kemaslahatan dan keutamaan, jika nilai tauhid telah tercermin dalam perilaku, moral, dan akhlak seseorang, dengan hati yang bersih dan kepercayaan yang jauh dari keburukan, maka individu tersebut akan memiliki semangat untuk membela hal-hal yang bermanfaat.⁵³

⁵² Suwarno, "Studi Agama Islam Melalui Pendekatan Interdisipliner," *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, Vol. 7, No. 2 (2020): 140–154.

⁵³ Fiska Ilyasir, "Pengembangan Pendidikan Islam Integratif Di Indonesia; Kajian Filosofis Dan Metode Implementasi," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, Vol. 8, No. 1 (2017): 36–47.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam identik dengan prinsip hidup setiap Muslim, yaitu beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian Muslim, menjadi insan shalih untuk menjalankan amanah Allah sebagai khalifah di muka bumi, dan beribadah untuk mencapai ridha-Nya.

Secara umum, pendidikan agama Islam memiliki dua jenis tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari pendidikan Islam adalah meraih kebahagiaan di akhirat (*ukhrawi*), yang merupakan tujuan utama dalam kehidupan manusia. Sedangkan tujuan khusus bersifat lebih fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan serta situasi waktu dan tempat tertentu. Secara keseluruhan, tujuan khusus ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesuksesan dalam kehidupan di dunia (*duniawi*).⁵⁴

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi upaya menciptakan keseimbangan, keharmonisan, dan keserasian dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dirinya sendiri, sesama manusia, makhluk lain, serta lingkungan sekitarnya. Adapun cakupan materi dalam pendidikan agama Islam mencakup Al-Qur'an, akidah (keimanan), akhlak (moral dan etika), fiqh/ibadah (aturan dan tata cara ibadah), serta sejarah peradaban Islam.⁵⁵

Jika dicermati secara mendalam, ruang lingkup Pendidikan Islam mencakup beberapa aspek penting. Pertama, mencakup pengembangan teori dan konsep yang dibutuhkan untuk merancang sistem pendidikan secara komprehensif, termasuk penyusunan visi, misi, tujuan, kurikulum, serta proses pembelajaran. Teori-teori ini bersumber dari pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta dari berbagai ilmu pendukung seperti sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, dan lain-lain. Kedua, Pendidikan Islam juga mencakup penerapan teori-teori tersebut dalam praktik untuk membentuk dan meningkatkan wawasan, keterampilan, serta aspek mental dan spiritual peserta didik. Unsur praktik pendidikan seperti pedagogi, didaktik, dan metodologi didasarkan pada teori-teori dalam ilmu pendidikan Islam.⁵⁶

⁵⁴ Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, No. 5 (2021): 7.

⁵⁵ Nia Nursadah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 2, No. 1 (2022): 2–7.

⁵⁶ Mastang Ambo Baba, "Dasar-Dasar Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Iqra'*, Vol. 6, No. 1 (2021): 4.

5. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Dalam buku *Beyond The Inspiration* karya Felix Siauw yang dikutip oleh Abdul Malik, dijelaskan bahwa nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam mencakup tiga aspek utama, yakni aspek akidah, syariah, dan akhlak.⁵⁷

1. Nilai Pendidikan Aqidah

Aqidah merupakan suatu pemikiran yang komprehensif mengenai alam semesta, manusia, dan kehidupan, termasuk segala sesuatu yang terjadi sebelum dan sesudahnya. Pemahaman ini diterima sepenuhnya dengan keyakinan yang kuat melalui akal dan hati, serta didasarkan pada dalil atau argumen yang meyakinkan.⁵⁸

Secara syar'i, akidah merupakan pemikiran yang bersifat mendasar dan menyeluruh mengenai alam semesta, manusia, dan kehidupan. Pemikiran ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan kondisi sebelum kehidupan, selama kehidupan berlangsung, dan setelah kehidupan berakhir, serta bagaimana keterkaitan antara ketiganya.⁵⁹

Deskripsi tersebut menggambarkan bahwa aqidah dalam Islam merupakan suatu konsepsi yang bersifat holistik, mencakup keyakinan terhadap keberadaan Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, para rasul, hari kiamat, serta qadha dan qadar, di mana segala sesuatu yang terjadi berasal dari Allah SWT. Aqidah merupakan keyakinan yang tertanam dalam hati (*wijdan*) dan dapat diterima oleh akal sehat. Keyakinan ini dibangun melalui proses pembuktian terhadap realitas pemikiran yang diyakini, yang didasarkan pada dalil yang kuat dan logis.⁶⁰

⁵⁷ Abdul Malik, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM BUKU BEYOND THE INSPIRATION KARYA FELIX SIAUW," *Saraweta: Jurnal Pendidikan dan keguruan* 01, no. 02 (2023): 191–204.

⁵⁸ Felix Siauw, *Beyond the Inspiration* (Alfatih Press, n.d.).

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik Spiritual*. (Jakarta: Al-Azhar Press, 2004).

2. Nilai Pendidikan Ibadah/Syariah

Ibadah merupakan bentuk sikap tunduk, patuh, dan merendahkan diri di hadapan Allah SWT. Dalam pengertian lain, ibadah adalah wujud penghambaan kepada Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.⁶¹ Berdasarkan buku *Beyond The Inspiration* terkait nilai-nilai pendidikan ibadah dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* dan ibadah *ghairu mahdah*.

a) Ibadah *Mahdah*

Ibadah Mahdah adalah bentuk ibadah yang bersifat murni, di mana tata cara, rukun, syarat, dan kewajibannya telah ditetapkan secara jelas oleh Allah melalui Al-Qur'an dan Hadis, seperti ibadah shalat, puasa, zakat, haji, umrah, dan ibadah sejenis lainnya.⁶²

Masuk ke dalam surga Allah adalah hasil dari sebuah pilihan yang diambil oleh seorang hamba. Setiap pilihan di dunia menuntut pengorbanan atau usaha yang sepadan dengan keputusan yang diambil. Seseorang yang menginginkan kemuliaan baik di dunia maupun di akhirat tentu akan berjuang lebih keras, memperbanyak ibadah, serta menuntut ilmu lebih dalam dibandingkan mereka yang hanya mengejar kesuksesan duniawi. Dengan memiliki aqidah yang kokoh, seorang Muslim akan mendedikasikan seluruh hidupnya untuk beribadah kepada Allah SWT.⁶³

b) Ibadah *Ghairu Mahdah*

Ibadah ghairu mahdah merupakan segala bentuk amal kebaikan yang dilakukan dengan niat tulus karena Allah SWT, namun tidak termasuk dalam kategori ibadah mahdah yang tata cara pelaksanaannya telah diatur secara rinci oleh syariat. Jenis ibadah ini bersifat lebih fleksibel dan mencakup berbagai aktivitas dalam

⁶¹ Malik, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM BUKU BEYONDTHE INSPIRATION KARYA FELIX SIAW."

⁶² Ibid.

⁶³ Siaw, *Beyond the Inspiration*.

kehidupan sehari-hari. Beberapa contoh ibadah ghairu mahdhah antara lain adalah sedekah, yang dapat menumbuhkan empati, kerendahan hati, dan menjadi amal jariyah yang pahalanya terus mengalir selama memberi manfaat. Mencari nafkah juga termasuk ibadah, terutama bagi laki-laki yang bertanggung jawab menafkahi keluarganya dengan rezeki yang halal. Menghormati orang tua merupakan akhlak mulia yang mendatangkan ridha Allah, karena ridha-Nya bergantung pada ridha orang tua. Selain itu, bertawakal kepada Allah adalah bentuk ibadah hati, di mana manusia berusaha namun hasil akhir sepenuhnya ditentukan oleh kehendak Allah SWT.⁶⁴

3. Nilai Pendidikan Akhlak

Dalam buku *Beyond The Inspiration* dijelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu **akhlak mahmudah** (akhlak terpuji) dan **akhlak madzmumah** (akhlak tercela).⁶⁵

a. Akhlak Mahmudah

Akhlak *mahmudah* adalah akhlak terpuji yang tercermin dalam berbagai sikap positif seperti optimis, yaitu terus berusaha mencapai tujuan dengan keyakinan. Ketegasan juga penting, meneladani kepemimpinan Rasulullah SAW. Sikap amar ma'ruf nahi munkar mendorong kita untuk melakukan kebaikan tanpa ragu, namun lebih berhati-hati dalam menghadapi keburukan. Selain itu, akhlak terpuji lainnya meliputi istiqomah, sabar, ikhlas, qanaah, dan bersyukur, yang semuanya memperkuat kepribadian seorang Muslim.⁶⁶

b. Akhlak Madzmumah

Akhlak *madzmumah* adalah akhlak tercela yang harus di jauhi, seperti suka mengeluh, karena keluhan tidak menyelesaikan masalah dan hanya menghambat usaha. Sifat bakhil juga termasuk tercela, sebab Allah

⁶⁴ Malik, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM BUKU BEYONDTHE INSPIRATION KARYA FELIX SIAW."

⁶⁵ Siaw, *Beyond the Inspiration*.

⁶⁶ Malik, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM BUKU BEYONDTHE INSPIRATION KARYA FELIX SIAW."

menjanjikan kemudahan bagi orang yang dermawan di jalan-Nya, sementara orang yang kikir justru akan dipersulit. Panjang angan-angan mencerminkan kelalaian terhadap kematian, membuat seseorang terlena oleh dunia dan menunda ibadah. Selain itu, sifat malas pun harus dihindari karena dapat memicu akhlak buruk lainnya dan menghalangi seseorang dari kebaikan.⁶⁷

F. Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata, yaitu “kegiatan” dan “keagamaan”. Kegiatan berarti aktivitas atau kesibukan. Dalam makna yang lebih luas, kegiatan atau aktivitas merujuk pada tindakan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui ucapan, perbuatan, maupun kreativitas di tengah lingkungan sekitar. Sementara itu, keagamaan adalah segala hal yang berkaitan dengan agama atau sifat-sifat yang terkandung dalam agama.⁶⁸

Kegiatan merupakan komponen dari program yang dilaksanakan oleh satu atau lebih unit kerja untuk mencapai sasaran yang terukur dalam suatu program, dan terdiri dari serangkaian tindakan. Sementara itu, keagamaan mengacu pada segala hal yang berhubungan dengan agama. Istilah kegiatan keagamaan berasal dari dua kata dasar, yaitu giat dan agama. Giat berarti rajin, antusias, dan bersemangat dalam melakukan suatu perbuatan atau usaha. Sedangkan agama merujuk pada sistem dan prinsip kepercayaan kepada Tuhan atau Dewa yang mencakup ajaran tentang ibadah dan kewajiban yang terkait dengan kepercayaan tersebut. Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan adalah aktivitas untuk melaksanakan program keagamaan berdasarkan pedoman norma tertentu, dengan tujuan mencapai hasil yang terukur dan terkendali.⁶⁹

Kegiatan keagamaan merupakan suatu aktivitas yang berhubungan dengan kepercayaan kepada Sang Pencipta, bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada-Nya. Dalam hal ini, kegiatan keagamaan yang dimaksud merujuk pada kegiatan keagamaan dalam Islam. Kegiatan keagamaan adalah

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Syukri, “Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan.”

⁶⁹ A. Mustika Abidin, “Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan Di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak,” *An Nisa': Jurnal Gender dan Anak*, Vol. 12, No. 1 (2019): 570–582.

sesuatu yang harus hadir dalam setiap aspek kehidupan. Aktivitas ini tidak hanya dilaksanakan di masjid, sekolah agama, atau sekolah umum sebagai tempat utama, tetapi juga perlu diterapkan di setiap instansi.⁷⁰

Kegiatan keagamaan adalah semua bentuk aktivitas yang terencana dan terorganisir, yang berkaitan dengan upaya untuk menanamkan dan menyebarluaskan nilai-nilai keagamaan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dapat dilakukan oleh individu atau kelompok. Melalui usaha yang terencana dan terorganisir dalam menanamkan dan menyebarluaskan nilai-nilai keagamaan, diharapkan tujuan dari upaya tersebut dapat tercapai, yaitu penanaman nilai-nilai keagamaan itu sendiri.⁷¹

Kegiatan keagamaan adalah salah satu usaha yang terencana dan sistematis untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi diri manusia untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷² Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dihami bahwa sesuai dengan apa yang diuraikan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (1), pendidikan Islam juga dapat dianggap sebagai kegiatan keagamaan. Hal ini karena dalam pendidikan Islam terdapat ajaran-ajaran keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW. Kegiatan keagamaan memiliki pengaruh penting dalam membentuk manusia yang baik dan berakhlak. Melalui kegiatan ini, seseorang akan memahami konsep hidup yang baik, menjadi terampil dalam berbagai praktik kebaikan, dan belajar mengendalikan diri dari perbuatan yang merugikan diri sendiri atau mencoreng agamanya. Kegiatan keagamaan berperan dalam memperbaiki perilaku dari yang negatif menjadi positif, serta membina budi pekerti luhur seperti keikhlasan, kebenaran, keadilan, kejujuran,

⁷⁰ Herman Pelani, Bahaking Rama, dan Wahyuddin Naro, "Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa," *Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa* *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 06, No. 3 (2018): 449–450.

⁷¹ Rara Fransiska Novearti, "EFEKTIVITAS PELAKSANAAN KEGIATAN KEAGAMAAN PADA SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 21 KOTA BENGKULU," *An-Nizom* 2, no. 2 (2017): 407–416.

⁷² "Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2013, Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, Ayat (1)" (n.d.).

kasih sayang, dan cinta, sehingga hati nurani manusia tergerak untuk mengingat Allah SWT.⁷³

Kegiatan keagamaan dalam pendidikan agama harus mencakup semua aspek di mana pun dilaksanakan. Pendidikan agama dapat membawa peserta didik kepada tiga aspek utama. Pertama, aspek keimanan, yang mencakup seluruh rukun iman. Kedua, aspek ibadah, yang mencakup rukun Islam. Ketiga, aspek akhlak, yang mencakup seluruh akhlakul karimah. Kegiatan keagamaan bertujuan untuk menanamkan jiwa atau sikap keagamaan pada peserta didik, bukan sekadar mengajarkan agama.⁷⁴

Kegiatan keagamaan memiliki peran yang sangat penting dan krusial dalam membentuk manusia yang bertakwa dan taat kepada Allah SWT, serta dalam menjadikan manusia berakhlak mulia sesuai dengan perintah-Nya. Kegiatan keagamaan sangat penting bagi setiap individu agar manusia tidak menjadi makhluk yang primitif atau terbelakang dalam hal ilmu pengetahuan agama, yang jauh dari nilai-nilai akhlakul karimah. Selain itu, kegiatan keagamaan berfungsi sebagai wadah untuk mengisi kehidupan dengan aktivitas yang bermanfaat, memberikan pemahaman tentang ajaran agama, dan menghindarkan dari perbuatan dosa, sesuai dengan tujuan penciptaan manusia di dunia ini, yaitu untuk beriman dan bertakwa.⁷⁵

2. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Menurut Ancok yang dikutip oleh Septia Nur, tujuan kegiatan keagamaan adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan penanaman pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan, sehingga membentuk individu Muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁶ Tujuan kegiatan keagamaan Islam harus selaras dengan

⁷³ Pelani, Rama, and Naro, "Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa."

⁷⁴ Syukri, "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan."

⁷⁵ Pelani, Rama, and Naro, "Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa."

⁷⁶ Septia Nur Wahidah and Muhammad Heriyudanta, "Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di MtsN 3 Ponorogo," *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (2021): 28–37.

tujuan Islam itu sendiri, yaitu meningkatkan nilai moral individu dan mencapai tingkat akhlakul karimah.⁷⁷

Tujuan kegiatan keagamaan adalah untuk memperdalam pemahaman masyarakat tentang ilmu agama, mengenali hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antar sesama manusia melalui iman dan takwa. Kegiatan ini juga mencakup pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar, yaitu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Mengamalkan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari diharapkan dapat membantu masyarakat memperdalam ajaran agama serta menerapkan dan mengamalkannya dalam keseharian. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk menjaga dan mempererat hubungan sosial, baik secara umum maupun dalam konteks keagamaan.⁷⁸

Kegiatan keagamaan bertujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman mengenai ajaran agama Islam dalam rangka membina keimanan, ketakwaan, serta akhlakul karimah. Tujuan kegiatan ini adalah beramal untuk kehidupan akhirat, agar dapat berjumpa dengan Tuhan dan melaksanakan perintah Allah sebagai kewajiban setiap umat beragama. Kegiatan keagamaan meliputi tahlilan, peringatan Isra' Mi'raj, pengajian mingguan, shalat berjamaah, shalat Jumat, tadarus Al-Qur'an, kultum, manaqiban, dan diba'an.⁷⁹

G. Pendidikan Luar Sekolah

1. Definisi Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah, atau dalam bahasa Inggris disebut (*Out of School Education*), adalah pendidikan yang dirancang untuk memberikan pembelajaran kepada masyarakat agar memperoleh keterampilan, pengetahuan, atau pengalaman di luar jalur pendidikan formal (sekolah). Pendidikan luar sekolah ini merupakan bentuk pengembangan penyelenggaraan pendidikan secara luas, yang menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya kegiatan terorganisir di sekolah, tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah. Pada

⁷⁷ Eka Danik Prahastiyi, Dian Tias Aorta, and Diah Wahyuningsih, "Bergesernya Pola Interaksi Sosial Keagamaan Islam Selama Pandemi Covid-19," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 5, no. 2 (2021): 116.

⁷⁸ Zuni Humairoh, "PERAN MASJID DALAM MENINGKATKAN KEGIATAN KEAGAMAAN DI MASJID DARUSSALAM REJOSARI," *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 1 (2022), 17.

⁷⁹ Syukri, "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan."

dasarnya, pendidikan sesungguhnya adalah kehidupan, sementara sekolah hanya bagian kecil yang dibatasi oleh jenjang usia dan aturan.⁸⁰

Pendidikan luar sekolah atau pendidikan masyarakat adalah pendidikan berbasis komunitas yang diselenggarakan di luar lingkungan sekolah, melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak berjenjang dan tidak berkesinambungan, seperti kegiatan kepramukaan, kursus, pendidikan agama, dan lainnya. Dalam konteks kehidupan masyarakat, pendidikan ini menjadi bagian dari upaya mencerdaskan moral dan emosional, yang akan membentuk karakter peserta didik. Tanggung jawab masyarakat dalam menanamkan kecerdasan moral, emosional, spiritual, dan intelektual memiliki kedudukan yang setara dengan tanggung jawab keluarga (orang tua) dan guru (pendidik di sekolah).⁸¹

Pendidikan luar sekolah adalah salah satu dari berbagai istilah yang mulai muncul dalam studi kependidikan pada akhir tahun 1970-an. Sejak itu, berbagai istilah pendidikan berkembang di tingkat internasional, seperti Pendidikan Sepanjang Hayat (*Life-long education*), Pendidikan Pembaharuan (*Recurrent education*), Pendidikan Abadi (*Permanent education*), Pendidikan Nonformal (*Non-formal education*), Pendidikan Informal (*Informal education*), Pendidikan Masyarakat (*Community education*), Pendidikan Perluasan (*Extension education*), Pendidikan Massa (*Mass education*), Pendidikan Sosial (*Social education*), Pendidikan Orang Dewasa (*Adult education*), dan Pendidikan Berkelanjutan (*Continuing education*).⁸²

Pendidikan luar sekolah berfungsi untuk melengkapi kemampuan peserta didik dengan memberikan pengalaman belajar yang tidak diperoleh di sekolah formal. Isi programnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan dijalankan oleh para penyelenggara pendidikan yang bekerja sama dengan masyarakat. Program-programnya beragam, seperti pelatihan keterampilan produktif, olahraga, kesenian, kelompok belajar, rekreasi, dan pencinta alam. Pendidikan luar sekolah ini dianggap penting oleh masyarakat sebagai

⁸⁰ Syarbaini Saleh, Toni Nasution, dan Parida Harahap, *Pendidikan Luar Sekolah* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2020), 8-9.

⁸¹ Nur Indriati, Gita, dan Dara Wahyuni Firmani, "PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DALAM PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN KARAKTER," *ITTIHAD*, Vol. 5, No. 1 (2021): 48–53.

⁸² Saleh, Nasution, and Harahap, *Pendidikan Luar Sekolah*.

pelengkap untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat serta mendekatkan fungsi pendidikan sekolah dengan realitas yang ada di masyarakat.⁸³

Pendidikan luar sekolah, menurut Peraturan Pemerintah No. 73/1991, bertujuan melayani peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang sejak dini hingga sepanjang hidupnya untuk meningkatkan martabat dan kualitas pendidikannya, serta memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dijangkau oleh jalur pendidikan formal. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan program-program pendidikan luar sekolah yang mendukung pencapaian tersebut.⁸⁴

Pendidikan luar sekolah sebagai pelengkap pendidikan formal bertujuan menyediakan kesempatan belajar kepada: 1) peserta didik yang ingin memperdalam materi pelajaran tertentu yang telah dipelajari selama mengikuti program pendidikan di sekolah. Kegiatan belajar tambahan ini dilakukan di luar jam pelajaran, baik di ruang kelas di sekolah tersebut atau di tempat lain. Materi pelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Para pengajar umumnya adalah guru mata pelajaran terkait atau sumber belajar lain dari masyarakat; 2) alumni dari suatu jenjang pendidikan sekolah yang masih membutuhkan layanan pendidikan untuk memperluas materi yang telah dipelajari.⁸⁵

2. Karakteristik Pendidikan Luar Sekolah

Menurut Mustofa Kamil yang dikembangkan dalam penelitian milik Rian Rifki, pendidikan luar sekolah memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya. Diantaranya yaitu:⁸⁶

- a. Dari segi tujuan, pendidikan luar sekolah berfokus untuk memenuhi kebutuhan belajar tertentu yang fungsional bagi kehidupan sekarang dan masa depan. Peserta didik dapat langsung menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pekerjaan maupun masyarakat, dan memperoleh manfaat berupa keterampilan, barang atau jasa yang diproduksi, serta pendapatan.

⁸³ Dewi Ratna Juwita dan Yossita Wisman, "Peran Pendidikan Luar Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter," *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, Vol. 13, No. 2 (2022): 187–194.

⁸⁴ Saleh, Nasution, and Harahap, *Pendidikan Luar Sekolah*.

⁸⁵ Juwita and Wisman, "Peran Pendidikan Luar Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter."

⁸⁶ Rian Rifki Eliandy and Rafida Adila, "KARAKTERISTIK, JENIS DAN SATUAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH," *ITTIHAD*, Vol. 5, No. 1 (2021) 6.

- b. Berdasarkan waktu pelaksanaannya, pendidikan ini bersifat relatif singkat, disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, dan tidak dilaksanakan secara penuh atau terus-menerus.
- c. Dari segi programnya, kurikulum pendidikan luar sekolah berpusat pada kepentingan peserta didik dan menekankan kebutuhan masa kini serta masa depan, khususnya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang bermanfaat bagi kehidupannya dan lingkungannya. Program ini mengutamakan aplikasi praktis dengan kurikulum yang lebih terfokus pada keterampilan bernilai guna, memiliki persyaratan masuk yang ditetapkan bersama dengan peserta didik, dan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan sekaligus mengembangkan potensi mereka.
- d. Dalam proses belajar dan pembelajaran, pendidikan ini terpusat di lingkungan masyarakat dan lembaga, serta berhubungan erat dengan kehidupan peserta didik dan masyarakat. Struktur program pembelajarannya fleksibel dan bervariasi dalam jenis serta urutannya, sehingga pengembangan program dapat dilakukan saat program berlangsung. Proses belajar berfokus pada peserta didik dan menggunakan berbagai sumber keahlian, serta menghemat sumber daya dengan memanfaatkan tenaga dan fasilitas yang tersedia di masyarakat dan lingkungan kerja.
- e. Dari segi pengendalian program, pendidikan luar sekolah dijalankan oleh pelaksana program bersama peserta didik dengan pendekatan yang lebih demokratis.